

RITUAL *IE GEREK* SEBAGAI EKSPRESI KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM TRADISI *LEVA NUANG*

Silvester Lasan Beraona¹, Mikhael Rajamuda Bataona², Innosensia E. I. Ndi Satu³, Hendrikus Saku Bouk⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

ABSTRAK

Ritual *Ie Gerek* bagi masyarakat Lamalera merupakan ritual pemanggilan roh ikan paus dan jenis ikan lainnya dari gunung Labalekang ke laut sebelum musim melaut. Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang makna komunikasi simbolik ritual *ie gerek* dalam tradisi *leva nuang* pada masyarakat Lamalera. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Ie Gerek* suatu bentuk komunikasi simbolik yang mempunyai makna permohonan, makna sakral, makna solidaritas, dan makna penyerahan diri. Hal itu dapat dilihat dari proses ritual yang dilakukan, dan dari simbol dan syair yang digunakan dalam ritual *ie gerek*. Makna permohonan diungkapkan melalui doa yang dibawakan pelaku ritual saat ritual dilakukan untuk dalam bentuk doa dan syair yang diucapkan. Makna yang ke dua yakni sakral dapat dilihat dari segala peraturan yang dilarang dalam proses ritual hingga ritual selesai. Sedangkan makna solidaritas dapat dilihat dari ujud senasib yang disampaikan pelaku ritual sebagai bentuk rasa senasib antara pelaku ritual dan masyarakat Lamalera. Makna penyerahan diri dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Lamalera seutuhnya menyerahkan diri dan nasib melaut mereka di musim yang akan datang kepada Tuhan melalui perantaran para leluhur dengan melakukan seremonial, serta doa dan syair yang diucapkan.

Kata Kunci: Makna simbolik, interaksionalisme simbolik, Tradisi, ritual, *Ie Gerek*, *Leva Nuang*

IE GEREK RITUAL AS AN EXPRESSION OF SYMBOLIC COMMUNICATION IN THE LEVA NUANG TRADITION

ABSTRACT

The Ie Gerek ritual for the Lamalera community is a ritual of summoning the spirits of whales and other types of fish from Mount Labalekang to the sea before the fishing season. The purpose of this study is to gain knowledge and in-depth understanding of the meaning of symbolic communication of the Ie Gerek ritual in the Leva Nuang tradition in the Lamalera community. The method used in this study is a case study. The results of the study indicate that the Ie Gerek ritual is a form of symbolic communication that has the meaning of a request, a sacred meaning, a meaning of solidarity, and a meaning of surrender. This can be seen from the ritual process that is carried out, and from the symbols and poems used in the Ie Gerek ritual. The meaning of the request is expressed through the prayers brought by the ritual actors when the ritual is carried out in the form of prayers and poems that are spoken. The second meaning, namely sacred, can be seen from all the rules that are prohibited in the ritual process until the ritual is finished. While the meaning of solidarity can be seen from the form of a common fate conveyed by the ritual actors as a form of a sense of common fate between the ritual actors and the Lamalera community. The meaning of surrender can be seen from how the Lamalera community completely surrenders themselves and their fate of going to sea in the coming season to God through the intermediary of their ancestors by performing ceremonies, as well as prayers and poems that are recited.

Keywords: Symbolic meaning, symbolic interactionism, Tradition, ritual, *Ie Gerek*, *Leva Nuang*

PENDAHULUAN

Budaya dan manusia tidak terlepas satu sama lain. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang. Dengan demikian manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hubungan yang erat antara manusia dan kebudayaan berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Oleh karena itu, manusia sebagai subjek yang menghasilkan kebudayaan itu sendiri. Tanpa adanya manusia, kebudayaan tidak akan pernah ada. Menurut Susan Langer (Morison, 2010:47), binatang yang hidup didominasi oleh perasaan, akan tetapi perasaan manusia manusia dimediasikan oleh konsepsi, simbol, dan bahasa. Semua makhluk hidup menggunakan simbol atau tanda sebagai alat untuk berkomunikasi. Bedanya, manusia mampu menghasilkan simbol-simbol bermakna yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan hewan hanya mampu bereaksi terhadap simbol-simbol yang diberikan. (Mulyana, 2019: 91). Susanne K. Langer juga mengemukakan bahwa Keinginan akan simbolisasi, atau penggunaan simbol, merupakan salah satu kebutuhan mendasar manusia yang

membedakan kita dari makhluk hidup lainnya. Simbol adalah sesuatu yang, dengan persetujuan sekelompok orang, digunakan untuk menunjukkan objek lain. (Mulyana, 20019:92). Dalam Sobur (2016), Seassure memiliki lima pandangan yang kemudian menjadi dasar strukturalisme Levi Strauss, yakni pandangan tentang, *Signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda), *Form* (bentuk) dan *content* (materi, isi), *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan, ujaran), *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik), Syntagmatik (sintagmatik) dan associative (paradigmatik).

Kehidupan masyarakat Lamalera dengan ciri khas sebagai nelayan tradisional tidak dapat dipisahkan dari bagian perkembangan peradaban kebudayaan. Sebagai bagian dari peradaban kebudayaan, salah satu budaya yang ada di Lamalera adalah budaya *leva nuang*. *Leva nuang* merupakan musim melaut bagi nelayan Lamalera. Budaya *leva nuang* ini adalah suatu hal yang unik serta langkah di zaman peradaban. *Leva nuang* diawali dengan seremonial atau ritual baik secara adat, maupun agama. Salah satu seremonial di mana menjadi awal dari semua proses ritual, adalah ritual *ie gerek*. *Ie gerek* merupakan ritual sakral di mana menjadi keyakinan

masyarakat Lamalera adalah untuk memanggil ikan paus dari puncak gunung Labalekang, dan mengawalnya sampai masuk ke laut. Didalam proses ini, tentunya ada simbol-simbol yang digunakan sebagai tanda komunikasi antara tuan tanah dengan para ketua adat, tuan tanah dengan leluhur. Simbol-simbol ini kemudian memberikan makna komunikasi tersendiri di dalam budaya *leva nuang*. Masyarakat Lamalera meyakini bahwa ritus *ie gerek* merupakan suatu tradisi sakral yang sudah diwariskan leluhur pendahulunya. Ritual *ie gerek* mempunyai makna dan simbol-simbol yang digunakan dalam ritual *ie gerek* juga merepresentasikan makna bagi kehidupan masyarakat Lamalera.

METODE PENELITIAN

Pemilihan pendekatan sangat bergantung pada maksud dan tujuan penelitian yang harus dilakukan. Sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka teknik penelitian yang digunakan adalah *Studi kasus*. Studi kasus adalah strategi penelitian sistematis yang menggunakan beberapa sumber data (data maksimum) untuk menyelidiki, mengkarakterisasi, dan menjelaskan secara menyeluruh berbagai elemen dari suatu individu, kelompok, program, organisasi,

atau peristiwa. Dengan demikian, observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, rekaman, bukti nyata, dan metode lainnya semuanya dapat digunakan dalam penelitian.

penulis menggunakan metode studi kasus dalam penelitian ini. Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meriset, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Karena itu, riset dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi, rekaman, bukti-bukti fisik dan lainnya (Kriyantono, 2020; 234). Metode ini melibatkan penggunaan beragam sumber untuk menganalisis, menuraikan dan menjelaskan terkait makna komunikasi simbolik ritual *ie gerek* dalam tradisi *leva nuang* pada masyarakat Lamalera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Kata "*ie gerek*" adalah puisi untuk memanggil binatang. Tujuan utama upacara ini adalah untuk mengeluarkan *kotekelema* dari puncak Gunung Labalekang dan

membawanya ke laut agar dapat ditangkap oleh nelayan. Masyarakat Lamalera percaya bahwa *kotekelema* adalah kerbau di darat. Hal ini didasarkan pada satu syair syukuran mendapatkan ikan paus Bahasa Lamalera Yakni *Sora Tare Bala*. *Sora* artinya Kerbau, *tarre* artinya tanduk dan *bala* artinya gading. Jadi dapat diartikan sebagai kerbau milik tuan tanah yang bertanduk gading. Sehingga Masyarakat Lamalera meyakini bahwa *koteklema* (ikan Paus) merupakan jelmahan dari kerbau yang masuk ke laut menjadi ikan paus.

Ritual *ie gerek* merupakan satu kesatuan dengan beberapa ritual yang lain antara lain ritual *tobu nemme fata*, ritual arung Laut, ritual misa arwah, ritual misa leva, dan ritual tenah fule. Ritual *ie gerek* merupakan suatu ritual yang penting di mana orang Lamalera melalui suku lika telo yakni kepala suku Bataona, menghadap ke raja (suku *levotuke*) dan suku Belikololong sebagai kaka sulung, untuk menyampaikan bahwa musim melaut sudah tiba. Setelah itu kepala suku Bataona pergi ke Suku Langovujo untuk menyampaikan bahwa musim melaut sudah tiba jadi kami mau minta untuk bapak mereka sebagai tuan tanah bisa melakukan ritual *ie gerek* untuk meminta kepada Tuhan dan

leluhur memberi rejeki kepada para nelayan di musim melaut yang datang.

Ritual *ie gerek* dimulai dari puncak gunung Labalekang sampai ke Pantai dengan delapan tempat persinggahan termasuk dua terakhir di kampung *Fukalere* dan neme *Lalifate*. Tempat-tempat persinggahan itu merupakan lokasi bersejarah perjalanan leluhur mereka dulukala dari puncak gunung untuk menetap di Lamamanu. Salah satu tempat persinggahan adalah *Fato Kotekelema* yang terletak sekitar 2 km dari kampung Lamamanu. Batu itu berbentuk seperti seekor *kotekelema* (ikan paus) dengan kepala menghadap ke utara dan ekor ke selatan. Adanya batu itu diyakini sebagai bukti bahwa *kotekelema* sebetulnya merupakan kerbau yang konon tinggal di gunung. Konon, *kotekelema* yang jadi batu ini adalah seekor kerbau yang biasanya turun ke pantai pada malam hari. Namun suatu kali sang kerbau kesiangin sehingga dalam perjalanan pulang ke gunung berubah menjadi batu. Rute perjalanan rombongan tidak mengikuti jalan umum yang biasa dilewati orang, tetapi melewati hutan dan tempat sepi. Keberadaan mereka, meski jauh dari jalan, bisa dipantau dengan mendengar bunyi gong, dan syair yang dikumandangkan ketua rombongan. Inti dari syair itu adalah

memohon kepada leluhur untuk turun ke laut dan menjelma menjadi ikan sehingga ditangkap oleh nelayan Lamalera untuk memberi makan para janda dan yatim piatu, Di setiap tempat perhentian dilakukan ritual tertentu dan disampaikan doa permohonan kepada leluhur. Permintaannya berbunyi sebagai berikut “*kide-knuke* di kampung berkeluh kesah, mereka sedang kelaparan. Kami datang untuk minta sekedar sayuran untuk mereka”. Biasanya, setelah mengucapkan kata-kata permohonan itu, akan terdengar bunyi cecak tiga kali. Di setiap tempat persinggahan dibuat seremonial dengan memecahkan telur ayam dan menyuguhkan sirih pinang dan tuak. Rombongan lalu bergerak ke pantai melalui jalur sepi yakni di hutan dan tebing, hingga masuk laut (berenang dan menyelam). Dengan demikian diyakini bahwa para leluhur pun sudah masuk laut lalu menjelma menjadi ikan. Pada saat mencebur ke laut, dedaunan yang diikat di kepala, tangan dan kaki segera tidak tampak. Itu sebagai tanda para arwah leluhur masuk laut.

Hasil wawancara penulis tentang bagaimana ritual *ie gerek* dalam tradisi *leva nuang* dilihat sebagai bentuk permohonan? Menurut bapak Yosef D. F. Bataona saat diwawancari hari Sabtu 29 April 2024 pukul

10:25 WITA di rumah adat Bataona Klake Langu. Beliau mengatakan; “Pendasaran dari ritual merupakan komunikasi antara manusia dengan Yang Agung yang tidak bisa dikatakan kasir atau ateis, namun itu kita katakan sebagai agama tradisional. Artinya cara berkomunikasi dengan yang paling agung melalui perantaran para leluhur. Jadi dalam konteks ritual *ie gerek*, segala bentuk komunikasi dengan doa nyanyian dan gerakan merupakan sebuah bentuk permohonan untuk kebutuhan masyarakat Lamalera untuk nasib melaut. Ritual *ie gerek* dilakukan oleh tuan tanah *lango wujon* untuk memohon kepada yang paling agung melalui perantaraan leluhur agar selama musim melaut kita nanti nasib baik agar kita tidak kelaparan”. Selain itu menurut bapak Andreas Libu Tufan, saat diwawancarai pada hari Minggu, 30 April 2024 pukul 15:12 WITA di rumah beliau. Beliau mengatakan; “Ritual *ie gerek* adalah salah satu bentuk permohonan. Permohonan karena kita membutuhkan, karena kita mengharapkan kehidupan. Kehidupan di sini artinya kita orang Lamalera hidup dari laut dengan segala jenis ikan dan lebih khususnya *Kotoklema* (ikan paus). Jadi dalam proses ritual *ie gerek* jika ada kekliruan atau kesalahan maka akibatnya kita lihat dari hasil tangkapan kita

nanti saat musim melaut dimulai”. Hal yang lain juga dikatakan oleh Bapak Abraham Wujon saat diwawancarai di rumah adat suku wujon pada Jumat, 3 Mei 2024 pukul 17:32 WITA. Beliau mengatakan; “Ritual ini merupakan ritual penentu hasil tangkapan di musim melau satu tahun ke depan. Setiap tahun musim melau dimulai dengan ritual *ie gerek*. Mengapa ritual ini harus pertama dilakukan kaerena dari sinilah kita memohon rejeki. Agar kita bisa dapat rejeki, maka dalam permohonan kita harus serius dan serius. Jika tidak maka Nasib melaut kita satu tahun ke depan tidak sesuai yang diharapkan”. Selain itu, bersamaan dengan yang dijelaskan oleh Gaspar Wujon saat diwawancarai pada Sabtu 4 Mei 2024 pukul 7:10 WITA di rumah narasumber, beliau mengatakan “*ritual ie gerek* adalah seremonial yang dilakukan untuk nasib kampung Lamalera. Permintaan ini kemudian kami bawa sebagai dasar untuk memohon kepada leluhur untuk menerima dan memberi kita rejeki dar laut. Karena kita hidup dari laut. Dan segala jenis ikan yang kita tangkap adalah jelmahan dari leluhur kita. Dan itu bukti kalau apa yang kita minta telah direstui” Hal yang sama dijelaskan oleh bapak Laurensius Butu Tufan saat diwawancarai pada Sabtu, 4 Mei 2024 pukul

15:20 WITA di rumah narasumber. Dalam wawancara beliau mengatakan; “ *ritual ie gerek* adalah suatu seremonial bentuk permohonan atas nasib dalam hal ini hasil dilaut, untuk musim melaut untuk nelayan Lamalera. Semua susah paya disampaikn lewat ritual ini untuk Tuhan melalui perantaraan para leluhur yang sudah meninggal”. Selain itu menurut Marianus Dua Wujon saat diwawancarai pada Sabtu 4 mei 2024 pukul 17:15 WITA di rumah narasumber, beliau menjelaskan “*ie gerek* adalah suatu ritual yang tidak bisa dikatakan sebagai bentuk penyembahan berhala.

Hasil wawancara penulis tentang bagaimana ritual *ie gerek* dalam tradisi *leva nuang* dilihat sebagai bentuk Solidaritas? Menurut bapak Yosef D. F. Bataona saat diwawancari hari Sabtu 29 April 2024 pukul 10:25 WITA di rumah adat Bataona Klake Langu. Beliau mengatakan; “Kehidupan Masyarakat Lamalera sejak awal parah nenek moyang kita sudah mewariskan yang Namanya solidaritas. Jadi ritual *ie gerek* itu juga merupakan bentuk solidaritas. Artinya ritual itu dilakukan atas dasar nasib yang dialami semua masyarakat Lamalera. Suku wujon atau pelaku ritual itu membawa suka duka nasib Masyarakat Lamalera untuk

disampaikan kepada Leluhur. Mereka melakukan ritual ie gerek ini karena kepercayaan Masyarakat kepada mereka (tuan tanah Lango Wujon)". Selain itu menurut bapak Andreas Libu Tufan, saat diwawancarai pada hari Minggu, 30 April 2024 pukul 15:12 WITA di rumah beliau. Beliau mengatakan; "tuan tanah Lango Wujon adalah pelaku ritual. sebagai tuan tanah mereka dipercayakan Masyarakat lamalera untuk melakukan ritual ini. Kenapa harus mereka karena tempat-tempat persinggahan dalam ritual itu adalah tempat nenek moyang dari suku wujon. Sehingga suka duka Masyarakat lamalera yang berkaitan dengan laut dipercayakan kepada suku Wujon yang melakukan ritual itu. Masyarakat percaya bahwa mereka sebagai tuan tanah mereka bisa memnuhi permintaan Masyarakat Lamalera ". Hal yang lain juga dikatakan oleh Bapak Abraham Wujon saat diwawancarai di rumah adat suku wujon pada Jumat, 3 Mei 2024 pukul 17:32 WITA. Beliau mengatakan; "ritual *ie gerek* merupakan bentuk solidaritas. Pelaku ritual melakukan ritual ini untuk kehidupan masyarakat Lamalera. Mereka sangat beban batin jika setelah ritual tidak ada tangkapan dari laut. Namun sebagai pelaku ritual mereka melakukan dengan sepenuh hati

karena ini terkait nasib kampung. Selain itu, bersamaan dengan yang dijelaskan oleh Gaspar Wujon saat diwawancarai pada Sabtu 4 Mei 2024 pukul 7:10 WITA di rumah narasumber, beliau mengatakan "ritual *ie gerek* adalah seremonial yang dilakukan untuk nasib kampung kita Lamalera. Kami melakukan ritual *ie gerek* karena atas permintahan dari Masyarakat lamalera. Artinya bukan kami dengan sendiri langsung mengadakan ritual ini. Kami buat karena atas permintaan. Hal ini sebagai bentuk solidaritas. Segala proses sampai ritual dilakukan atas dasar kesepakatan bersama" Hal yang sama dijelaskan oleh bapak Laurensius Butu Tufan saat diwawancarai pada Sabtu, 4 Mei 2024 pukul 15:20 WITA di rumah narasumber. Dalam wawancara beliau mengatakan; "solidaritas artinya bentuk ikatan persaudaraan. Demikian dengan ritual *ie gerek*. Ritual ini sebagai bentuk solidaritas karena pelaku ritual melakukan seremonial dengan harapan agar hasil baik untuk musim melaut kali ini guna untuk kehidupan Masyarakat Lamalera". Selain itu menurut Marianus Dua Wujon saat diwawancarai pada Sabtu 4 mei 2024 pukul 17:15 WITA di rumah narasumber, beliau menjelaskan; "kita liat dari proses sebelum dilakukan ritual *ie gerek*,

yang dimulai dari suku Bataona menyampaikan ke suku Lewotukan dan Belikolong hingga ke kami tuan tanah Lango Wujon. Dari proses ini kita tau bahwa kami sebagai pelaku ritual tidak dengan serta merta langsung melakukan ritual ini. Namun ada bentuk Kerjasama dan kepercayaan terhadap satu orang terhadap yang lain. Dalam ritual *ie gerek* juga kami menyampaikan apa yang sudah disampaikan perwakilan Masyarakat kepada kami”. Gregori Wujon juga mengatakan hal demikian saat diwawancarai pada 4 Mei 2024 pukul 18:10 WITA di rumah beliau. Beliau menjelaskan; “Di dalam proses ritual itu, ada permohonan di mana permohonan yang disampaikan pelaku ritual melalui doa-doa itu adalah kelu kesah dan permintaan dari dari Masyarakat Lamalera. Kami sebagai pelaku ritual dipercayakan untuk menyampaikan permohonan itu kepada leluhur kami. Sehingga jika hasil melaut nanti tidak sesuai, kami sebagai pelaku ritual juga pikiran dan beban batin. Namun sejauh ini hasil baik dan Masyarakat Lamalera belum sampai kelaparan”

Hasil wawancara penulis tentang bagaimana ritual *ie gerek* dalam tradisi *leva nuang* dilihat sebagai bentuk sakral? Menurut bapak Yosef D. F. Bataona saat diwawancarai

hari Sabtu 29 April 2024 pukul 10:25 WITA di rumah adat Bataona Klake Langu. Beliau mengatakan; “ritual *ie gerek* merupakan suatu upacara yang sakral. Kesakralan ritual ini dapat dilihat dari prosesi ritualnya. Seperti tidak boleh berbahasa lain selain berbahasa Lamanu dan tidak boleh melanggar aturan-aturan dalam ritual itu. seperti saat perjalanan tidak boleh toleh ke belakang atau tidak boleh mendahului para pelaku ritual. jika kita melanggar maka akan ada kejadian-kejadian yang tidak diinginkan seperti tersesat atau kecelakaan seperti jatuh dan ditimpah parang atau lembing”. Selain itu menurut bapak Andreas Libu Tufan, saat diwawancarai pada hari Minggu, 30 April 2024 pukul 15:12 WITA di rumah beliau. Beliau mengatakan; “semua ritual itu sakral. Dalam tradisi Lamalera, ritual *ie gerek* itu ritual yang sakral. Ritual *ie gerek* itu bentuk ritual yang sakral karena saat melakukan seremonial, para leluhur juga ada Bersama kita. Sehingga hal- hal yang dilarang dalam tidak boleh kita langar. Karena efeknya akan kita rasakan Ketika msuim melaut. Tidak ada hasil tangkapan. Jika kita melanggar saat upacara ritual, bisa saja kita kena musiba seperti ada Binatang buas yang menyerang para pelaku ritual”. Hal yang lain juga dikatakan oleh Bapak Abraham Wujon saat diwawancarai di

rumah adat suku wujon pada Jumat, 3 Mei 2024 pukul 17:32 WITA. Beliau mengatakan; “Ritual ini merupakan ritual penentu hasil tangkapan di musim melau satu tahun ke depan, sehingga kesakralan dalam ritual ini perlu dijaga. Sebagai pelaku ritual, jika ada proses seremonial yang dilupakan maka akan fatal saat perjalanan menuju tempat-tempat persinggahan. Seperti saya sebagai pelau ritual jatuh dan ditindas batu, atau bisa saja sesama pelaku ritual bisa saja baku serang. Atau para wisatawan kalau ikut, maka harus taati aturan-aturan seperti tidak boleh mendahului kami pelaku ritual. Bapak Gaspar Wujon seorang informan saat diwawancarai pada Sabtu 4 Mei 2024 pukul 7:10 WITA di rumah narasumber, beliau mengatakan “ritual ie gerak itu dilakukan untuk semua Masyarakat Lamalera. Dan saat dilakukan ritual, parah leluhur kita juga ada Bersama kita. Sehingga aturan-aturan dalam ritual ie gerak perlu diperhatikan. Kami sebagai pelaku ritual juga sangat waspada untuk kekliruan-kekliruan dalam membuat seremonial. Dan dalam ritual itu hanya boleh diijinkan berbahasa daerah Lamamanu. Jika ada yang tidk tau maka menggunakan Bahasa istyariat. Efek dari kesalahan yang dilakukan dapat dirasakan disaat melaut nanti” Hal yang sama dijelaskan oleh bapak Laurensius

Butu Tufan saat diwawancarai pada Sabtu, 4 Mei 2024 pukul 15:20 WITA di rumah narasumber. Dalam wawancara beliau mengatakan; ”ritual ie gerak itu sakral karena ada peraturan-peraturan yang tidak boleh dilanggar dalam proses ritual. sebagai Masyarakat biasa, hari di mana dilakukan ritual ie gerak kami tidak boleh ada aktivitas didarat maupun laut. Jika ada maka tidak ada hasil tangkapan sama sekali”. Selain itu menurut Marianus Dua Wujon saat diwawancarai pada Sabtu 4 mei 2024 pukul 17:15 WITA di rumah narasumber, beliau menjelaskan; “ritual ie gerak itu adalah proses pertemuan antara para pelaku ritual dengan para leluhur. Sehingga sangat sakral. Jika para pelaku ritual ada kekliruan dalam melakukan seremonial, maka dalam perjalanan bisa saja ada kecelakaan yang tidak terduga”. Gregori Wujon juga menjaskan saat diwawancarai pada 4 Mei 2024 pukul 18:10 WITA di rumah beliau. Beliau menjelaskan; “proses ritual gunung Labalekang sampai di Pantai adalah proses yang sakral. Tidak boleh ada yang melanggar aturan-aturan dalam ritual ie gerak. Jika ada yang melanggar maka pasti akan ada kecelakaan dalam proses perjalanan ke Pantai. Masyarakat juga tidak boleh ada aktivitas selama proses ritual itu dilakukan.

Kesakralan ritual *ie gerek* ini menentukan hasil tangkapan saat musim melaut”

Menurut bapak Yosef D. Bataona beliau mengatakan “manusia itu jika sudah sampai di titik paling lemah maka hal yang dilakukan adalah penyerahan diri. Dia menyerah. Na ritual *ie gerek* itu adalah bentuk penyerahan diri Masyarakat Lamalera kepada Tuhan melalui perantaraan leluhur. Mereka menyerahkan diri dan nasib mereka untuk nasib melaut dan kehidupan mereka”.

Selain itu menurut bapak Andreas Libu Tufan, saat diwawancarai pada hari Minggu, 30 April 2024 pukul 15:12 WITA di rumah beliau. Beliau mengatakan; “ritual *ie gerek* itu bentuk penyerahan diri. Kita Masyarakat Lamalera menyerahkan diri kepada Tuhan terkait nasib dan rejeki kita di laut saat musim melaut yang dibuka pada tanggal 1 Mei nanti. Kita percaya bahwa segala segala ikan yang kita tangkap adalah kiriman Tuhan, dan penjemahan para leluhur untuk kita tangkap guna kehidupan Masyarakat kita” Bapak Abraham Wujon juga menjelaskan saat diwawancarai di rumah adat suku wujon pada Jumat, 3 Mei 2024 pukul 17:32 WITA. Beliau mengatakan; “Ritual ini merupakan suatu bentuk penyerahan diri masyarakat Lamalera kepada yang Paling Kuasa. Mereka

menyerahkan diri seutuhnya untuk segala rejeki, segala nasib melaut mereka. Mereka meyakini bahwa leluhur mereka tidak meninggalkan mereka. Oleh karena itu mereka menyerahkan suka duka dan nasib mereka kepada Yang Paling Agung (Tuhan)”. Selain itu, bersamaan dengan yang dijelaskan oleh Gaspar Wujon saat diwawancarai pada Sabtu 4 Mei 2024 pukul 7:10 WITA di rumah narasumber, beliau mengatakan “ritual *ie gerek* itu dilakukan untuk semua Masyarakat Lamalera. Kami sebagai pelaku ritual menyerahkan segala keluh kesah Masyarakat, segala dan rejeki nasib untuk kehidupan kami dalam musim melaut nanti. Kami serahkan semua ke Tuhan melalui para leluhur kami” Hal yang sama dijelaskan oleh bapak Laurensius Butu Tufan saat diwawancarai pada Sabtu, 4 Mei 2024 pukul 15:20 WITA di rumah narasumber. Dalam wawancara beliau mengatakan “kehidupan Masyarakat lamalera itu dari laut. Segala harapan untuk rejeki orang lamalera itu diserahkan melalui beberapa ritual salah satunya itu *Ie gerek*. Kami serahkan diri kami untuk nasib melaut kami kepada leluhur kami. Dan kami percaya mereka pasti kasih karena mereka tidak tutup mata untuk nasib anak cucu, dan para yatim piatu”. Selain itu menurut Marianus Dua Wujon saat

diwawancarai pada Sabtu 4 Mei 2024 pukul 17:15 WITA di rumah narasumber, beliau menjelaskan; “laut adalah ibu untuk orang lamalera. Pada tanggal 1 Mei nanti adalah tahun baru para nelayan, dan sebelum tanggal 1 Mei ini, satu ritual yang akan dilaksanakan adalah ritual ie gerak. Dari ritual *Ie gerak* ini sebagai pelaku ritual saya menyerahkan semua nasib dan rejeki yang akan datang kepada leluhur melalui seremonial-seremonial dalam ritual itu. saya sebagai tuan tanah dan pelaku ritual Bersama harapan Masyarakat menyerahkan segala nasib dan suka duka kami kepada leluhur kami. Dan kami yakin mereka pasti kabulkan permohonan kami dengan memberikan hasil tangkapan yang cukup pada musim melaut nanti.”. Gregori Wujon juga menjaskan saat diwawancarai pada 4 Mei 2024 pukul 18:10 WITA di rumah beliau. Beliau menjelaskan; “ritual ie gerak itu kami menyerahkan segala nasib dan rejeki kami nelayan lamalera kepada leluhur kami. Semua yang kami serahkan kami percaya bahwa leluhur pasti memberikan itu. oleh karena itu semua proses ritual ie gerak harus kami sehingga tidak ada kekliruan saat dilakukan ritual *ie gerak*”

Selain itu penulis juga memaparkan hasil dokumentasi ritual *Ie gerak* yang penulis hasilkan saat melakukan penelitian pada 30

April 2024. Tempat seremonial yang pertama dilakukan adalah *Igo Lewu*. Pada tempat ini penulis dan rombongan tidak sampai di lokasi ini karena menurut ketua rombongan, tempat ini sangat jalan menuju ke tmpat ini juga sudah lebat dan tidak bisa dilewati lagi untuk saat ini. sehingga menurut informasih yang penulis dengar dari cerita ketua rombongan bahwa tempat ini bertebing terjal dan bercerut kecil, di bagian dasarnya agak dalam terdapat sebuah lobang kecil tempat berdiamnya leluhur suku Wujon. Leluhur yang menjelma menjadi dua ekor ular naga. Di tempat ini, ritual dimulai dengan mengetuk batu ceper penutup lobang tempat ular naga bersembunyi. Ucapan mantra tersebut tiga kali sambil meletakan sirih pinang, tembakau dan tuak di bibir yang berlobang. Sesaat kemudia seekor ular keluar dan menjilat semua suguhan lalu mengangkat kepalanya, membuka mulutnya lebar-lebar untuk disuapi sebutir telur oleh ketua rombongan kembali mengucapkan mantra dan menuju tempat persinggahan ke dua.

Lokasi yang ke dua Rang Gawak

Lokasi ini juga sama, yakni penulis dan rombongan pelaku ritual tidak sampai di sini karena sangat jauh dan jalannya sudah lebat dan susah untuk lewat. Menurut cerita bapak Abraham Wujon, Di tempat ini ritual diawali

dengan menggantung sayap ayam Jantan yang telah dipersiapkan, digantung pada puncak dua batang bambu yang sengaja dirundukan/dicondongkan menjadi satu. Ayam itu kemudia dipanggang dan dimakan bersama sambil minum tuak. Syaratnya adalah ayam itu harus dimakan tergesa-gesa. Dari lokasi *rang gawak* perjalanan dilanjutkan ke lokasi yang ke tiga adalah *itok kawelonga wat*.

Lokasi ke empat *itok Kawelonga Wat*.

Lokasi ke tiga juga penulis bersama rombongan tidak sampai di tempat ini karena menurut ketua rombongan, tempat ini yakni *itok kawelonga wa, rang gawak, dan igo lewu* berdekatan. Dan lokasinya sangat jauh dan jalan menuju ke tempat ini juga sudah lebat dan tdak bsa dijangkau. Menurut cerita Bapak Abraham Wujin, di tempat ini proses ritual dimulai dengan mencabut rumput alang-alang sebagai persyaratan lanjutan. Rumput alang-alang yang sudah dicabut ini kemudian dipilin dan selanjutnya dimasukan ke dalam lobang batuyang berbentuk moncong kerbau. Setelah dimasukan pilinan rumput alang-alang kemudian ditarik tiga kali hingga putus. Selanjutnya mengulang syair-syair sambil membunyikan gong dan menuju ke lokasi yang ke empat yakni *Pao Lera*. Di lokasi *pao lera* dilakukan

seremonial Rumput alang-alang yang sudah dicabut ini kemudian dipilin dan selanjutnya dimasukan ke dalam lobang batuyang berbentuk moncong kerbau. Setelah dimasukan pilinan rumput alang-alang kemudian ditarik tiga kali hingga putus ke arah laut. Setelah itu sebutir telur dipecahkan, dan batu itu dimandikan dengan air kelapa hijau muda dan kemudian pilinan alang-alang yang dimasukan di tarik hingga putus ke arah Pantai.



Sumber: penulis, 2024

Gambar 1. Foto batu berbentuk moncong kerbau di lokasi pao lera



sumber: penulis, 2024

Gambar 2. Foto rombongan pelaku ritual melakukan setremonial di lokasi pao lera

Setelah itu gong dibunyikan dan menyeruhkan syair dan melanjutkan perjalanan ke lokasi yang namanya ke enam *enaj snoa* pacara yang dilakukan di tempat ini adalah meletakan sirih pinang, tuak, tembakau gulung. Setelah itu sebutir telur ayam dipecahkan di ujung batu dan memandikan dengan air kelapa hijau.



sumber: penulis, 2024

Gambar 3. Foto ketua rombongan melakukan seremonial di lokasi enaj snoa

Kemudian pemimpin rombongan berdiri di atas batu besar dan membunyikan gong untuk melanjutkan perjalanan ke tempat berikutnya.

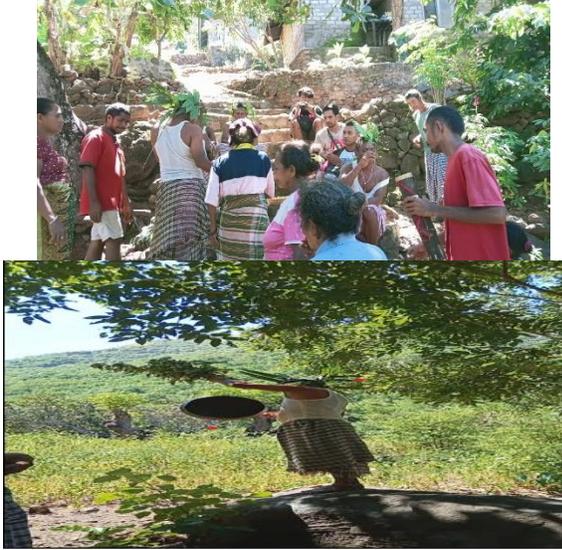


sumber: penulis, 2024

Gambar 4. Foto ketua rombongan membaca mantra di atas batu besar

Lokasi ke tujuh *fato Kotoklema*. *fato kotoklema* adalah sebuah batu besar yang berbentuk ikan paus dengan kepala menghadap ke arah gunung Labalekang.





Sumber: penulis, 2024

Gambar 5. Foto rombongan pelaku ritual sedang melakukan ritual di fato Kotoklema

Setelah selesai seremonial, para pelaku ritual beserta ketua rombongan istirahat untuk makan makanan sisah yang dibakar di puncak gunung di tempat pertama ritual diadakan.

sumber: penulis, 2024

Gambar 6. Foto rombongan pelaku ritual Istrahat di atas fato kotoklema

Setelah istirahat Sekitar 10 – 15 menit istirahat, ketua rombongan mulai berdiri dan membunyikan gong untuk melanjutkan perjalanan ke tempat ritual berikutnya. Setelah dari batu ikan paus, perjalanan dilanjutkan ke dusun Lamamanu. Perkampungan bagian utara Lamalera. Di Lamamanu, suku Lamakera dan suku gokok dua suku penghuni kampung Lamamanu,

sudah menunggu dan menyuguhkan sirih pinang, tembakau, jagung titi, ubi kayu, tuak dan air minum.

sumber: penulis, 2024

Gambar 7. Foto suku Keraf dan Gokok menyuguhkan makanan untu rombongan ritual

Setelah istirahat dan menghabiskan makanan yang disiapkan, rombongan melanjutkan perjalanan ke tempat ritual yang ke depalan yang bernama Laba Ktuko

Sumber: penulis, 2024

Gambar 9. Foto ketua rombongan di atas bagtu membaca mantra sambul membunyikan gong

Setelah seremonila di Laba Ktuko, rombongan menuju ke tempat seremonial yang namanya Uka Koker.



sumber: penulis, 2024

Gambar 10. Foto rombongan singgah di ula korke

Setelah itu rombongan istirahat di rumah besar Lango wujon, dan makan makanan sisah yang di bawa dari gunung dan Lamamanu. Selesai makan, ketua rombongan memberikan isyarat dengan membunyikan gong besar ke arah Pantai Lamalera sebagai tanda bahwa rombongan siap menuju ke Pantai untuk menghantar apa yang menjadi permintaan masyarakat Lamalera. Perjalanan melalui tebing untuk menuju ke Pantai ke rumah besar Bataona Klake Langu. Di rumah adat Bataona, sudah berkumpul di sana pemangku-pemangku untuk menyambut rombongan ritual dan menyuguhkan sirih pinang, tuak, tembakau.



sumber: penulis, 2024

Gambar 11. Foto rombongan pelaku ritual singgah di rumah adat Bataona

Setelah selesai menikmati hidangan yang disediakan, perjalanan dilanjutkan ke tempat *Batu Bala Mai*. *Bata Bala Mai* adalah batu di mana sebagai tempat tinggal seorang leluhur yang namanya Bata Bala Mai yang tugasnya adalah menjaga Pantai Lamalera. Di tempat itu dilkakukan seremonial dengan meletakan siri pinang, tuak, tembakau, dari suku Batafor kemudian telur ayam yang dipecahkan dan di oles di batu tersebut.

sumber: penulis, 2024

**Gambar 12. Foto pelaku ritual
melakukan seremonial di bata bala mai**

Setelah selesai seremonial, ketua rombongan mulai berdiri di atas sebuah batu sambil mengibas daunan hijau kemudian pantai dan langsung menceburkan diri di laut.



sumber: penulis, 2024

**Gambar 13. Foto rombongan pewlaku
ritual menceburkan diri ke laut**

PEMBAHASAN

Makna Permohonan

Permohonan adalah suatu bentuk ujud manusia atas dasar kemauan untuk memenuhi lebutuhannya. Ritual *ie gerek* mempunyai makna permohonan. Dalam ritual *ie gerek* permohonan terungkap melalui ucapan syair dan doa yang disampaikan. Ritual *ie gerek* diawali dengan perwakilan masyarakat Lamalera dalam hal ini Lika telo (suku Bataona, Suku Lewotukan, dan Suku Belikololong) menyampaikan keluh kesah mereka kepada suku Lango Wujon agar memohon rejeki untuk musim melaut. Permohonan itu kemudian dibawa dalam ritual *ie gerek* melalui doa dan syair-syair yang disampaikan dalam ritual tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan dokumentasi penulis melihat dan menyaksikan ritual *ie gerek* mempunyai makna permohonan. Penulis melihat dan mendengarkan secara langsung syair dan gerak yang menggambarkan permohonan. Syair yang diucapkan pelaku ritual menyatakan suka duka masyarakat Lamalera kemudian dilanjutkan dengan seremonial yakni menyuguhlan tuak dan sirih pinang.

Makna Sakral

Semua ritual adalah sakral. Sakral artinya suatu ritual pendekatan diri dengan yang Paling Agung (Tuhan). Dalam ritual *ie gerek* mempunyai makna sakral, karena ritual *ie gerek* adalah bentuk ritual yang dilakukan untuk memohon rejeki kepada Tuhan melalu perantaraan para leluhur. Makna sakral dapat dilihat dari hal-hal yang dilarang dalam melakukan proses ritual. Seperti harus berbahasa Lamamanu dalam proses ritual dan tidak boleh mendahului pelaku ritual selama prosesi ritual dari puncak gunung sampai ke pantai Lamalera. Para pelaku ritual selama proses ritual *ie gerek* dari puncak gunung Labalekang sampai ke perhentian terakhir di pantai lamalera harus mentaati aturan yang dilarang. Jika dilanggar maka akan ada kecelakaan atau kejadian-kejadian yang tidak diinginkan yang bisa mencelakakan mereka. Karena menurut keyakinan pelaku ritual, leluhur bersama mereka dari awal tempat ritual dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian dan dokumentasi penulis lakukan di desa Lamalera, penulis melihat ritual *ie gerek* mempunyai makna Sakral. Para pelaku ritual sangat taat dan serius dalam melakukan ritual *ie gerek*. Percakapan di antara mereka pun menggunakan bahasa Lamamanu dan selama perjalanan pun sesuai urutan dan rapi.

Makna Solidaritas

Ketika orang atau kelompok terlibat berdasarkan keyakinan moral dan emosi yang sama, hal ini disebut solidaritas dan diperkuat oleh pengalaman bersama. Dalam ritual *ie gerek* memiliki makna solidaritas dapat dilihat dari setiap ujud permintaan dalam doa-doa atau syair yang disampaikan. Pelaku ritual adalah perwakilan dari masyarakat Lamalera untuk menyampaikan keluh kesah masyarakat tentang kehidupan melaut mereka.

Sebelum ritual *ie gerek* dilakukan, ada musyawarah yang dilakukan yakni *tobu nemme fate*. Musyawarah yang dilakukan berupa evaluasi tentang musim melaut sebelumnya, dan perencanaan musim melaut ke depan. Setelah ritual ini, perwakilan dari masyarakat yakni lika telo bersama tuan tanah Tufaona menyampaikan keluh kesah dan hasil evaluasi kepada suku Lamamanu, kemudian suku Lamamanu menyampaikan kepada suku Lango Wujon untuk melakukan ritual *ie gerek*. Sehingga ritual *ie gerek* ini dilakukan atas dasar permintaan dan kepercayaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di desa Lamalera, Kecamatan Wuandoni, Kabupaten Lembata, ritual *ie gerek* memiliki makna solidaritas dilihat dari hasil wawancara ketujuh

narasumber yang mengatakan bahwa “tuan tanah Lango wujon adalah perwakilan masyarakat untuk menyampaikan keluhan mereka. Nasib yang mereka alami adalah Nasib kami juga. Sehingga sebagai satu kelompok nelayan, kami selaku tuan tanah Lango Wujon harus melakukan ritual ini untuk memperbaiki nasib kami semua sebagai masyarakat Lamalera yang hidup dari laut”.

Makna Penyerahan Diri

Penyerahan diri merupakan kesiapan untuk menyerah terhadap segala tantangan hidup serta apapun yang mungkin timbul di kemudian hari. Orang-orang di sana berpikir bahwa Tuhan akan menyertai dan membantu mereka. Ritual *ie gerek* sendiri mempunyai makna penyerahan diri. Penyerahan diri dapat dilihat dari proses ritual yang dilakukan.

Masyarakat Lamalera pada tanggal 1 Mei adalah pembukaan Leva Nuanga tau musim melaut. Mereka menyerahkan diri, menyerahkan nasib rejeki mereka melalui ritual ini. Masyarakat Lamalera tau bahwa pada musim melaut yang datang nasib baik atau buruk semuanya adalah kuasa Tuhan. Sehingga melalui ritual ini mereka menyerahkan diri dan semua nasib mereka

melalui perantaraan para leluhur kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis di desa Lamalera, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata, ketujuh narasumber menjelaskan hal yang sama, yakni “segala nasib baik buruk pada musim melaut yang datang kami serahkan semuanya melalui ritual *ie gerek* ini. segala kesalahan yang kami lakukan selama musim melaut sebelumnya juga semuanya kami serahkan melalui ritual ini”. Kaitan ritual *ie gerek* dengan teori interaksionalisme simbolik

Menurut George Harbert Mead Interaksi Pikiran manusia (Mind) dan ikatannya dengan diri sendiri (Self) dalam konteks interaksi sosial merupakan sumber mendasar pembentukan makna, dan tujuan akhirnya adalah memediasi dan menafsirkan makna dalam masyarakat (Society) di mana individu tersebut hidup. Inilah sebabnya keberadaan simbolis. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2017: 136), Membangun hubungan dengan orang lain melalui interaksi adalah satu-satunya metode untuk mengembangkan makna, karena interaksi sendiri merupakan sumber segala makna.

Diri (Self)

Makna “Konsep Diri” menjadi topik utama interaksi simbolik. Sebaliknya, tema interaksi simbolik menyoroti bagaimana setiap orang secara aktif mengembangkan rasa dirinya melalui interaksi sosial dengan orang lain. Ritual *ie gerek* sangat penting untuk kehidupan masyarakat Lamalera. Sehingga masyarakat Lamalera sangat menghargai proses awal pembukaan sampai pada proses ritual terakhir *ie gerek*. Mereka sangat menghormati proses ritual *ie gerek* dan ritual-ritual lainnya menuju pembukaan musim melaut. Karena mereka tahu bahwa kehidupan ekonomi keluarga dan pribadi mereka bersumber dari laut. Berikut adalah uraian kaitan ide-ide dasar dari teori interkasinalisme simbolik menurut George Harbet Mead dengan ritual *ie gerek*

Pikiran (*mind*)

Tujuan interaksi simbolik adalah untuk menyoroti pentingnya pembentukan makna bagi perilaku manusia. Menurut teori interaksi simbolik, makna tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi; makna tidak diberikan sampai pada akhirnya dikonstruksikan secara interpretatif oleh individu melalui interaksi, sehingga mengarah pada penciptaan makna yang dapat disepakati. secara kolektif.

Seperti dalam hal ini, sumber kehidupan kehidupan masyarakat Lamalera mereka adalah dari laut, sehingga pikiran merka diarahkan pada segala proses dari awal sampai terakhir ritual *ie gerek*. Mereka tetap tenang dan menjaga ketenangan dalam kampung.

Sosial (*society*)

Interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara masyarakat dan kebebasan individu. Premis ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku seseorang, namun pada akhirnya, individulah yang membuat keputusan dalam konteks sosialnya. Tujuannya adalah untuk memperjelas bagaimana dinamika sosial mempengaruhi keteraturan dan perubahan. Berkaitan dengan penjelasan di atas maka, secara sosial masyarakat Lamalera hidup dalam ikatan keluarga yang selalu bersanutt dari hasil laut. Karena itu mereka juga menghormati proses ritual yang dilakukan dari awal sampai pada pembukaan musim melaut. Secara sosial mereka berinteraksi, karena hasil laut mereka saling berbagi untuk setiap keluarga termasuk para janda dan yatim piatu. Sehingga ritual ini mengikat mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk membedah Makna Komunikasi Ritual *Ie Gerek* dalam tradisi Lamalera, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata, dapat disimpulkan bahwa ritual *Ie Gerek* mempunyai makna permohonan, makna sakral, makna solidaritas, dan makna penyerahan diri. Hal itu dapat dilihat dari proses ritual yang dilakukan, dan dari simbol dan syair yang digunakan dalam ritual *ie gerek*. Makna permohonan dilihat dari ujud yang dibawakan pelaku ritual saat ritual dilakukan untuk dalam bentuk doa dan syair yang diucapkan. Makna yang ke dua yakni sakral dapat dilihat dari segala peraturan yang dilarang dalam proses ritual hingga ritual selesai. Sedangkan makna solidaritas dapat dilihat dari ujud senasib yang disampaikan pelaku ritual di mana ujud yang dimohon adalah bentuk rasa senasib antara pelaku ritual dan masyarakat Lamalera. Dan makna penyerahan diri dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Lamalera seutuhnya menyerahkan diri dan nasib melaut mereka di musim yang akan datang kepada Tuhan melalui perantaran para leluhur dengan melakukan seremonial, serta doa dan syair yang diucapkan. Selain itu, simbol-simbol yang digunakan dalam ritual *ie gerek* juga

mempunyai makna. Yakni, parang dan lembing mempunyai makna pertahanan dari serangan musuh atau Binatang buas, daun hijau mempunyai makna kehidupan, dan telur ayam mempunyai makna penyembuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana Deddy. 2019. Pengantar Komunikasi Lintas Budaya, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) halm. 29
- Sobur, Alex. 2016. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees, 2017, Filsafat Ilmu Komunikasi, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kriyantono, R. (2020). Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif. Jakkarta: Prenadamedia Group
- Ariah, A. 2019. Strategi Pemerintah Desa Dalam Penyelesaian Konflik Sosial Antar Masyarakat (Studi Kasus Pada Desa Pelangan Kecamatan Sekotang Kabupaten Lombok Barat), (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Asmaun, Sahlan. 2010 & Talizhidu Dhara. 2019. Dalam Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. Jurnal Literasiologi, Vol. 07, No. 2.
- Deornay L. Lukas. 2016. Makna Gading Sebagai Belis Dalam Sistem Perkawinan Masyarakat Adat Lamaholot. SKRIPSI Sosiologi, FISIP Universitas Nusa Cendana.
- Gusmira W. & Irhas F.M. Fenomenologi dalam kajian social sebuah studi

- tentang konstruksi makna. 2022. Titian: jurnal ilmu humaniora, Vol. 06, No. 2.
- Helaluddin, H. 2018. Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif. *Jurnal ResearchGate*, 1-15.
- Imam Basuki Iswanto. 2017. Pergeseran Makna Tradisi Sogukan Pada masyarakat Suku Madura (Studi Pada Masyarakat Desa Sumberkerto Kecamatan Pagak Kabupaten Malang). Skripsi Sosiologi, FISIP Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kebaowolo K Yohanes. 2014. Tradisi Belis Pada Masyarakat Adonara (Studi Fenomenologi).
- Liliweri, Aloysius (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Aloysius (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta. PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Liliweri, Aloysius (2013). *Dasar - Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tatum. 2004. dalam *Metropolly M.J Liubana dkk. Unsur Kearifan Lokal Masyarakat Atoni Pah Meto Dalam Legenda Oepupu*, *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, Vol. 7, No. 2, 449-461.
- Rosmida, R. 2021. *Makna Tradisi Mendre' Bola Baru Dalam Masyarakat Bugis Studi di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sembel, T., Gosal, R., & Pangemanan, S. 2017. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Studi di Desa Sinsingon Barat Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow)*. *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Stevridan Y. Neolaka. *Tradisi Fua Pah Masyarakat Suku Boti di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan*. 2021. *Jurnal Sejarah*, Vol. 18 No. 1.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada) Mayangsari, A. S. (2017). *Kajian Kesejahteraan Masyarakat*. Purwokerto: Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Tika Ristia Djaya. *Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: sebuah analisis fenomenologis alfred schutz*. 2020. *Intektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*. Vol. 01 No. 06.
- Wilhelmus Kuara Jangga Uma, Dwi Handayani dan Yoga Satriya Nurgiri. *Makna Nyale Dalam Upacara Adat Pasola Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Di Sumba Barat Nusa Tenggara Timur*. 2018. *Jurnal Historia*, Volume 6, Nomor 2, tahun 2018.